

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengumpulan data dan analisis data dari penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2012 di asrama putri St. Clara Pematang Siantar. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi terhadap kejadian keputihan pada anak remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar.

A. Gambaran umum tempat penelitian

Asrama putri St. Clara Pematang Siantar didirikan pada tanggal 21 November 1998 dan dikelola oleh suster biara kongregasi FCJM serta dibina dua orang suster. Kapasitas asrama dapat menampung 130 orang. Asrama ini khusus bagi anak-anak yang bersekolah di SMP maupun SMA Assisi Pematang Siantar dan bersedia tinggal diasrama serta yang berasal dari luar daerah. Asrama ini terletak di Jl. Asahan KM VI Pematang Siantar- Sumatera Utara. Fasilitas yang tersedia diasrama yaitu ruang belajar, ruang rekreasi, ruang makan dan ruang tidur. Asrama ini mempunyai kegiatan pembinaan dua kali dalam setahun seperti rekoleksi.

B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2012 yang dilakukan terhadap 98 orang responden anak remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar. Responden pada penelitian ini adalah perempuan, dengan usia berkisar antara 12 – 18 tahun.

Dalam membuat laporan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk menganalisa distribusi frekuensi masing-masing variabel yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku serta kejadian keputihan, sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk menganalisa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian keputihan, tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan, mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan, mengetahui hubungan antara sikap dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan, mengetahui hubungan antara perilaku dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

1. Analisa Univariat

- a. Gambaran umur responden di asrama putri St. Clara Pematang Siantar.

Tabel V.1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Umur Responden Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	Remaja awal 12-15 tahun	70	71,4%
2	Remaja pertengahan 16-18 tahun	28	28,6%
	Jumlah	98	100%

Pada tabel V.1 diatas dapat disimpulkan bahwa umur responden pada penelitian ini berkisar 12 – 18 tahun dan mayoritas pada umur 12 – 15 tahun yaitu 70 orang (71,4,3%) responden dan remaja yang berusia 16 – 18 tahun sebanyak 28 orang (28,6%) responden.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah responden yang berusia 12 – 15 tahun lebih banyak dari pada jumlah responden yang berusia 16 – 18 tahun. Hal ini disebabkan karena rentang usia antara 12-15 tahun ada 4 kelas yaitu kelas VII, VIII, IX DAN X, sedangkan direntang usia antara 16 - 18 tahun hanya 2 kelas yaitu XI dan XII.

- b. Gambaran tingkat pendidikan responden diasrama putri St. Clara Pematang Siantar.

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Tingkat Pendidikan Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	49	50,0%
2	SMA	49	50,0%
	Jumlah	98	100%

Pada tabel V.2 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan SMA sama banyaknya dengan responden yang berpendidikan SMP. Dimana jumlah responden yang berpendidikan SMP 49 orang (50,0%) dan responden yang berpendidikan SMA 49 orang (50,0%).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara responden yang berpendidikan SMP dengan responden yang berpendidikan SMA.

- c. Gambaran pengetahuan anak asrama putri St. Clara Pematang Siantar tentang pemeliharaan higiene organ reproduksi.

Tabel V.3

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Higiene Organ Reproduksi Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	76	77,6(%)
2	Rendah	22	22,4(%)
	Jumlah	98	100(%)

Pada tabel V.3 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 76 orang (77,6%) dan responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 22 orang (22,4%).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah responden yang berpengetahuan tinggi sudah cukup banyak yaitu 76 orang (77,6%) sedangkan responden yang pengetahuannya rendah yaitu sebanyak 22 orang (22,4%). Bila dilihat secara lebih mendalam dari hasil kuesioner maka ada 3 pernyataan yang dijawab salah dengan frekuensi tinggi yaitu: pernyataan tentang Cara membilas/membasuh daerah genitalia setelah buang air besar/kecil dari arah belakang kedepan ada 58,2% responden; Saat mengganti pembalut ketika menstruasi tidak perlu membersihkan genitalia (kewanitaan) dengan air bersih ada 94,9% responden; dan Menggunakan cairan /pembersih genitalia (kewanitaan) setiap hari dapat menjaga keseimbangan keasaman kemaluan 53,1% responden.

Pengetahuan responden yang rendah ini dapat mempengaruhi perilaku responden dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

- d. Gambaran sikap anak asrama putri St. Clara Pematang Siantar terhadap pemeliharaan higiene organ reproduksi.

Tabel V.4

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Sikap Terhadap Pemeliharaan Higiene Organ Reproduksi Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	87	88,8(%)
2	Tidak baik	11	11,2(%)
	Jumlah	98	100(%)

Pada tabel V.4 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang bersikap baik sebanyak 87 orang (88,8%) dan yang bersikap tidak baik sebanyak 11 orang (11,2%).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sudah cukup besar responden yang memiliki sikap yang baik, namun masih ada responden yang sikapnya tidak baik.

Bila dilihat secara lebih mendalam dari kuesioner maka sikap-sikap yang tidak baik dengan frekuensi tertinggi adalah pernyataan tentang mengenai “Celana dalam tidak perlu diganti minimal dua kali sehari ada 48,0% responden; “Tidak perlu memperhatikan air yang digunakan saat membersihkan genitalia (kewanitaan) selesai buang air besar/kecil sebanyak 52,0% responden; dan “Pada saat menstruasi tidak perlu mengganti pembalut sebanyak 62,2% responden.

Hal ini mungkin disebabkan karena ketidakpedulian remaja terhadap pemeliharaan higiene organ reproduksi dalam kejadian keputihan.

Menurut Notoadmojo sikap belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi sebagai faktor predisposisi tindakan sebagai perilaku. Sikap merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap

merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

- e. Gambaran perilaku anak asrama putri St. Clara Pematang Siantar dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi.

Tabel V.5

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Perilaku Dalam Menjaga Pemeliharaan Higiene Organ Reproduksi Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	48	49,0(%)
2	Tidak baik	50	51,0(%)
	Jumlah	98	100(%)

Pada tabel V.5 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang berperilaku baik sebanyak 48 orang (49,0%) dan yang berperilaku tidak baik sebanyak 50 orang (51,0%).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah responden yang berperilaku tidak baik lebih banyak dari jumlah responden yang berperilaku baik. Bila dilihat dari hasil kuesioner maka perilaku-perilaku yang tidak baik dengan frekuensi tertinggi adalah pernyataan tentang: Saya tidak mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kewanitaannya sebanyak 50,0% mengatakan jarang, 19,4% mengatakan tidak pernah; serta pernyataan tentang Setelah saya buang air besar dan buang air kecil, saya tidak mengeringkan daerah genitalia 43,9% mengatakan jarang dan 22,4% mengatakan tidak pernah.

- f. Gambaran kejadian keputihan anak asrama putri St. Clara Pematang Siantar.

Tabel V.6

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Kejadian Keputihan Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

No	Keputihan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	87	88,8(%)
2	Tidak	11	11,2(%)
	Jumlah	98	100(%)

Pada tabel V.6 diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 87 orang (88,8%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 11 orang (11,2%).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa anak remaja diasrama putri St. Clara Pematang Siantar sebagian besar mengalami keputihan. Hal-hal yang terkait dengan keputihan akan dibahas pada analisa bivariat.

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan antara umur responden dengan kejadian keputihan diasrama putri St. Clara Pematang Siantar.

Tabel V.7

Hubungan Antara Umur Responden Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

Umur	Kejadian keputihan				Jumlah		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	N	%			
Remaja awal 12-15 tahun	60	85,7%	10	14,3%	70	100%	0,129
Remaja pertengahan 16-18 tahun	27	96,4%	1	3,6%	28	100%	
Jumlah	87	88,8%	11	11,2%	98	100%	

Umur responden dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan di asrama putri St. Clara Pematang Siantar dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 12 – 15 tahun yang mengalami keputihan terdapat 85,7% atau 60 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 14,3% atau 10 orang. Sedangkan responden yang berusia 16 – 18 tahun yang mengalami keputihan 96,4% atau 27 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 3,6% atau 1 orang .

Bila dilihat dari kategori kejadian keputihan, dari 87 responden yang mengalami keputihan lebih banyak pada usia 12-15 tahun yaitu sebanyak 69,0% sedangkan pada usia 16-18 tahun yang mengalami keputihan sebanyak 31,0%. (Lihat lampiran 9).

Dari hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p = 0,129$ dengan nilai α 0,05 (p value > nilai α 0,05), sehingga dapat disimpulkan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian keputihan.

Hal ini sejalan dengan teori Sarwono (2006) yang mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan matangnya organ-organ seksual yang disebut dengan pubertas sampai tercapainya pertumbuhan fisik dan mental yang maksimal sejak usia 12 -21 tahun. Pada tahap ini, remaja mencari identitas diri (jati diri). Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja adalah perubahan perilaku, sehingga pada tahap ini remaja dibekali pendidikan kesehatan. Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat diberikan pada remaja adalah pemeliharaan higiene organ reproduksi.

Hal ini sejalan dengan teori Junita (2002), yang mengatakan bahwa perkembangan pada remaja ada empat yaitu : perkembangan fisik, perkembangan

intelektual, perkembangan seksual, dan perkembangan emosional. Pada perkembangan fisik Perubahan bentuk dan ciri – ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Aktivitas kelenjar pituitari mengakibatkan sekresi hormon pertumbuhan (growth hormon) meningkat. Peningkatan hormon ini, menyebabkan penambahan tinggi dan berat badan. Hormon – hormon utama yang mengatur perubahan pada wanita adalah estrogen.

Pada remaja yang mendekati masa haid, keputihan terjadi karena pengaruh hormon estrogen dari ovarium yang sudah dipengaruhi hormon dari hipofise.

- b. Hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kejadian keputihan diasrama putri St. Clara Pematang Siantar

Tabel V.8

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

Pendidikan	Kejadian keputihan				Jumlah		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
SMP	40	81,6%	9	18,4%	49	100%	0,025
SMA	47	95,9%	2	4,1%	49	100%	
Jumlah	87	88,8%	11	11,2%	98	100%	

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan dapat disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan SMP yang mengalami keputihan terdapat 81,6% atau 40 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 18,4% atau 9 orang. Sedangkan responden yang berpendidikan SMA yang mengalami keputihan 95,9% atau 47 orang dan yang tidak mengalami keputihan 4,1% atau 2 orang.

Bila dilihat dari kategori kejadian keputihan, dari 87 responden yang mengalami keputihan lebih banyak pada tingkat SMA sebanyak 54,0% sedangkan pada tingkat SMP yang mengalami keputihan sebanyak 46,0%. (Lihat lampiran 10)

Dari hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p = 0,025$ dengan nilai α 0,05 (p value < nilai α 0,05), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan. Tingkat pendidikan SMA akan menjadikan seseorang lebih bisa menyerap ilmu dan menyaring ilmu lebih baik, sehingga diharapkan bila pendidikan semakin tinggi maka pemeliharaan higiene organ reproduksi akan semakin baik

- c. Hubungan antara pengetahuan tentang pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Tabel V.9

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Higiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri St. Clara

Pematang Siantar

Pengetahuan	Kejadian keputihan				Jumlah		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	70	92,1%	6	7,9%	76	100%	0,119
Rendah	17	77,3%	5	22,7%	22	100%	
Jumlah	87	88,7%	11	11,2%	98	100%	

Hubungan antara pengetahuan dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan di asrama putri St. Clara Pematang Siantar dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi yang mengalami keputihan terdapat 92,1% atau 70 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 7,9% atau 6 orang. Sedangkan responden yang berpengetahuan rendah

yang mengalami keputihan 77,3% atau 17 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 22,7% atau 5 orang .

Bila dilihat dari kategori kejadian keputihan, dari 87 responden yang mengalami keputihan sebanyak 80,5% yang berpengetahuan tinggi dan sebanyak 19,5% yang berpengetahuan rendah yang mengalami keputihan. (Lihat lampiran 11)

Dari hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p = 0,052$ dengan nilai α 0,05 (p value $>$ nilai α 0,05), sehingga dapat disimpulkan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handa Yesi (2000) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja siswi di SMP 216. Menurut Vica Rizkia (2009) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Sementara itu penelitian yang dilakukan Devi Susanti (2008) mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku higiene seksual dengan terjadinya keputihan didukung oleh hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa responden berpengetahuan kurang baik 58 orang (53,7%) sedangkan responden yang pengetahuannya baik hanya 50 orang (46,3%). Hal ini sejalan dengan teori Kepraf dan Michael (2001) yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia bukan hanya diperoleh dari pendidikan tapi berasal dari pengalaman, konsep dan ide juga.

- d. Hubungan antara sikap dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Tabel V.10
Hubungan Antara Sikap Dalam Menjaga Pemeliharaan Higiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri St. Clara Pematang Siantar

Sikap	Kejadian keputihan				Jumlah		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	77	88,5%	10	11,5%	87	100%	0,812
Tidak baik	10	90,9%	1	9,1%	11	100%	
Jumlah	87	88,7%	11	11,2%	98	100%	

Hubungan antara sikap dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan di asrama putri St. Clara Pematang Siantar dapat disimpulkan bahwa responden yang bersikap baik yang mengalami keputihan terdapat 88,5% atau 77 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 11,5% atau 10 orang. Sedangkan responden yang bersikap tidak baik yang mengalami keputihan 90,9% atau 10 orang dan yang tidak mengalami keputihan 9,1% atau 1 orang .

Bila dilihat dari kategori yang mengalami kejadian keputihan dari 87 responden yang mengalami keputihan sebanyak 88,5% yang bersikap baik dan sebanyak 11,5% yang bersikap tidak baik yang mengalami keputihan. (Lihat lampiran 12)

Dari hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p = 0,812$ dengan nilai α 0,05 (p value > nilai α 0,05), sehingga dapat disimpulkan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handa Yesi (2002) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada remaja siswi di SMP 216. Menurut penelitian Vica Rizkia (2009)

bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan pemeliharaan kesehatan organ reproduksi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Devi Susanti (2008) mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku higiene seksual pada siswa SMA Pangundi Luhur. Penelitian ini menunjukkan bahwa 33 responden (70%) yang sikapnya kurang baik dan 26 orang responden (43%) yang sikapnya baik. Hal ini sejalan dengan teori Newcomb yang mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak sehingga orang yang bersikap baik belum tentu akan berperilaku yang baik karena sikap merupakan respon tertutup.

- e. Hubungan antara perilaku dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Tabel V.11

**Hubungan Antara Perilaku Dalam Menjaga Pemeliharaan Higiene
Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Asrama Putri
St. Clara Pematang Siantar**

Perilaku	Kejadian keputihan				Jumlah		Nilai p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	46	95,8%	2	4,2%	48	100%	0,030
Tidak baik	41	82,0%	9	18,0%	50	100%	
Jumlah	87	93,9%	11	6,1%	98	100%	

Hubungan antara perilaku dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan di asrama putri St. Clara Pematang Siantar dapat disimpulkan bahwa responden yang berperilaku baik yang mengalami keputihan terdapat 95,8% atau 46 orang dan responden yang tidak mengalami keputihan 4,2% atau 2 orang. Sedangkan responden yang berperilaku tidak baik yang mengalami keputihan 82,0% atau 41 orang dan yang tidak mengalami keputihan 18,0% atau 9 orang.

Bila dilihat dari kategori kejadian keputihan dari 87 responden yang mengalami keputihan sebanyak 52,9% yang berperilaku baik dan sebanyak 47,1% yang berperilaku tidak baik yang mengalami keputihan. (Lihat lampiran 13)

Dari hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p = 0,030$ dengan nilai α 0,05 (p value < nilai α 0,05), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andri Wuri Astuti (2008) dengan judul “Hubungan perilaku vulva higiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMUN 2 Ungaran Semarang” dimana mayoritas responden berperilaku baik (58%) memiliki hasil hubungan yang bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Menurut pengamatan peneliti responden yang berperilaku baik tetapi mengalami keputihan ini dapat disebabkan faktor-faktor lain diluar faktor perilaku seperti hormon dan penyakit. Penyakit yang dapat menyebabkan keputihan adalah: infeksi, tumor, dan kanker. (Clayton dalam Katharini, 2009)

Menurut Skinner yang dikutip dalam Notoadmojo yang mengatakan bahwa perilaku merupakan respon terhadap stimulus sehingga orang yang bersikap baik serta yang berpengetahuan tinggi belum tentu berperilaku baik juga.

Dari hasil-hasil tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi, serta sikap yang baik belum tentu perilaku yang dilakukan baik juga, karena pengetahuan hanya sebatas perilaku tertutup yang artinya masih terbatas dalam bentuk perhatian dan persepsi sedangkan perilaku merupakan perilaku terbuka yang artinya yang telah dipraktekkan atau yang dilakukan.

C. Keterbatasan penelitian

Selama kegiatan penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu : instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh penelitian berdasarkan teori atau konsep pemeliharaan higiene organ reproduksi terhadap kejadian keputihan sehingga kualitas instrumen sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan teori dan konsep tersebut ke dalam pernyataan yang mudah dipahami oleh responden.